

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan konsep sosial yang selalu dimaknai berlainan oleh setiap orang, bahkan terkadang pemaknaan terhadap konflik membuatnya menjadi ambigu. Konflik yang oleh sebagian orang dikatakan sebagai suatu tabiat dalam kehidupan makhluk hidup, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk lainnya, yang sudah berlaku semenjak makhluk itu pertama kali diciptakan. Melalui sebuah konflik itu pulalah yang pada akhirnya akan memusnahkan populasi dari makhluk itu sendiri. Dalam perjalanan hidup manusia, konflik senantiasanya telah menjadi tradisi yang tidak mungkin bisa dipisahkan, baik dalam pemikiran, akhlak, bahkan dalam bentuk yang paling destruktif yakni perang.

Dalam Islam sendiri, memang selalu diutamakan kata perdamaian, karena sesuai dengan makna kata Islam itu sendiri yakni: *سلام* (*Salamun*) yang memiliki makna /selamat/. Namun, bukan berarti Islam tidak memandang konflik sebagai bagian dari agama ini, apalagi konflik memiliki posisi diametral dengan perdamaian. Bahkan, bisa saja Islam akan memberikan pemaknaan konflik

dalam bentuk dan formula yang lebih indah. Sehingga, konflik tidak selamanya harus dipahami sebagai gejala yang destruktif, dan kontra-produktif, namun bisa menjadi gejala yang konstruktif bahkan produktif.¹

Dalam sejarah Islam sendiri, berbagai model konflik telah terjadi, yang sebagian besar bisa diselesaikan, tapi ada pula yang masih menyisakan rasa takut sampai sekarang akibat konflik yang berkepanjangan. Di Islam, dimulai dengan kedatangan para nabi Allah yang membawa risalah dari Ilahi, mulai dari Nabi Adam AS. sampai Nabi Muhammad Saw. Risalah Islam sebagai risalah rahmat bagi semesta alam merupakan sebuah piranti bagi manusia untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah Allah di muka bumi. Namun, dalam perkembangannya, risalah Islam tersebut tidak pernah diterima oleh masyarakat pada zamannya dengan cara *taken for Granted*.² Sehingga, pada perjalanannya Islam merubah diri dengan desain sebagai risalah dakwah yang harus disebarakan dengan segala

¹. Surwandono Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik Dalam Dunia Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hal. 9

². *Ibid*, Hal. 29

potensi yang dimiliki manusia. Islam mencoba berada pada garis depan dengan membawa misi kebaikan dan perdamaian serta kerahmatan. Misi tersebut harus berkompetisi dengan kebatilan yang juga diserukan oleh manusia lain lewat propaganda Syaitan dan Iblis.

Oleh sebab itu, bukan sesuatu yang mengherankan apabila dalam sejarah dakwah umat Islam banyak menemukan tantangan, baik dari segi ide, konsep, dan sampai kepada yang berbentuk fisik. Tantangan-tantangan inilah yang telah membuat begitu banyak dinamika dalam tatanan kehidupan umat Islam, yang mau tidak mau menuntut begitu banyak peran agar bisa menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan panduan Alqur'an mau pun hadits. Tantangan dakwah umat Islam semakin terasa, karena kultur masyarakat Arab pada masa itu sangat beragam dan panas. Masyarakat Arab Pagan bukanlah masyarakat yang bodoh secara intelektual, meski mereka dikatakan sebagai masyarakat jahiliyah, akan tetapi, jahiliyah di sini dimaksudkan adalah lemah atau bodoh secara spiritual,

bukan dalam permasalahan intelektual. Karena kepintaran merekalah, yang telah membuat dakwah Islam pada masa awal kedatangannya mengalami kesulitan, meski pada akhirnya mampu menaklukkannya.

Konflik-konflik yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa awal perkembangannya, masih bisa dirasakan sampai pada masa sekarang. Kedahsyatan akibat yang timbul dari konflik itu, akan terasa pada saat kita membaca kisah-kisah Nabi Muhammad Saw., dan para sahabat. Meskipun konflik-konflik umat Islam pada saat Rasulullah hidup bisa terselesaikan dengan baik, akan tetapi memasuki periode sahabat yang menjadi pemimpin umat, konflik-konflik itu kembali pecah. Bahkan, konflik yang terjadi pasca nabi Saw., meninggal jauh berbeda dengan apa yang terjadi daripada masa nabi masih hidup.

Berbeda dengan konflik pada periode nabi, yang mana aktornya adalah dari kalangan muslim dan nonmuslim, maka 40 tahun pasca nabi meninggal corak konflik semakin meluas, bahkan sudah berdimensikan internal dan eksternal. Konflik yang berdimensikan internal seperti konflik tentang kepemimpinan, antara orang-orang yang pro Ali (Syi'ah) dengan sahabat yang terpilih sebagai Khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin

Khatab,Utsman bin Affan, atau konflik antara kaum Muhajirin dan Anshor tentang siapa tentang siapa yang berhak diangkat menjadi seorang pemimpin.³ Watak konflik pada masa Khulafaur Rasyidin cenderung masih sebagai gejala *debate* dan *game*, namun di akhir masa pemerintahan Ali bin Abu Thalib, watak konflik sudah menjurus kepada *wars* yang ditandai dengan beberapa perang, seperti perang yang dilakukan oleh Siti Aisyah, dan perang Siffin yang dilakukan oleh Mu'awiyah bin Abu Sofyan.

Sedangkan untuk dimensi eksternal sendiri, dimulai oleh Abu Bakar dalam memerangi kaum yang tidak mau membayar zakat, dan orang-orang yang keluar dari agama Islam (Murtad). Bahkan, dalam kategori perang, ada perang yang sangat monumental kepada pihak eksternal, yaitu perang terhadap dua imperium besar yakni Romawi dan Persia. Kedua imperium itu memang telah diperbolehkan untuk diperangi, karena melakukan tindakan yang sangat merugikan Islam. Hingga pada akhirnya, kedua imperium ini mampu dijatuhkan oleh umat Islam.

³ . *Ibid.* Hal. 32

Tidak hanya sampai di situ, pada masa Khulafaur Rasyidin atau yang biasa dikenal dengan istilah empat sahabat utama nabi, masih banyak sekali konflik yang terjadi. Bahkan, pada setiap masa sahabat ketika berperan menjadi seorang khalifah, pasti akan mendapatkan konflik. Dan setiap konflik antara khalifah tidaklah sama. Konflik-konflik yang terus terjadi itu memuncak pada masa Ali bin Abu Thalib menjabat sebagai Khalifah. Sebab, pada masa itulah umat Islam benar-benar mengalami kehancuran yang luar biasa, yang telah biasa dikenal dengan perpecahan hingga memicu terciptanya golongan atau kelompok-kelompok dalam Islam.

Perpecahan golongan dalam Islam tersebut, dikarenakan banyak pihak yang ingin sekali berkuasa untuk memimpin ummat Islam pada masa itu. Bahkan, akar konflik perpecahan akibat perebutan kursi kepemimpinan sudah dimulai sejak nabi meninggal dunia. Bahkan, konflik itu terjadi pada saat usia kematian nabi masih sangat muda. Belum sampai dua hari nabi meninggal, umat Islam sudah ribut perihal siapa yang akan menggantikan nabi. Hingga, membuat para sahabat panik dan Sayyidina Umar meminta Abu Bakar untuk membuat pertemuan di kalangan Muhajirin, karena ia telah mendengar kalau kelompok Anshor akan

melakukan perundingan untuk membahas soal penganti nabi sebagai pimpinan tertinggi umat Islam. Beruntung konflik tersebut tidak sampai pecah, karena pihak Muhajirin segera melakukan perundingan bersama dengan kelompok Anshor. Dari hasil perundingan tersebut terpilihlah Abu Bakar sebagai Khalifah pertama umat Islam. Penunjukkan Abu Bakar sebagai Khalifah dikarenakan ia adalah orang yang paling dekat dengan nabi selama nabi hidup.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, memang kondisi umat Islam tidak begitu buruk, akibat banyaknya konflik yang terjadi. Sebab, pada masa itu umat Islam sedang fokus untuk menyebarluaskan Islam ke daerah-daerah di luar Mekah dan Madinah. Oleh karena semua sibuk berperang, sehingga konflik internal yang terjadi pun tidak begitu besar. Hanya saja pada masa Abu Bakar, konflik seperti banyaknya kaum yang murtad dan munculnya nabi palsu seperti Musailamah al-Khadzab menjadi permasalahan yang sangat besar pada masa itu. Konflik tersebut merupakan konflik terbuka di kalangan umat muslim dengan kelompok Musailamah. Besarnya konflik tersebut, membuat Abu Bakar terpaksa menyelesaikannya dengan jalan memerangi secara

langsung kelompok Musailamah dan juga orang-orang yang murtad.

Memang, konflik pada masa Abu Bakar tidaklah seperti pada masa Umar Bin Khattab. Ketika Umar menjadi pemimpin ada orang-orang yang iri kepadanya, apalagi proses terpilihnya Umar merupakan kehendak Abu Bakar yang disetujui oleh beberapa sahabat, seperti Abdurahman ibn Auf, Utsman ibn Affan, dan Thalhah ibn Ubaidillah. Mereka semua menyetujui usulan yang diberikan oleh Abu Bakar sebelum ia wafat. Mereka beralasan, bahwa Umar bin Khattab adalah sosok yang pemberani, cerdas, dan paling ditakuti. Bahkan, apa pun yang Umar katakan, maka tidak ada yang berani menentangnya. Selain itu, Umar juga adalah sahabat yang selalu mendampingi Sayidina Abu Bakar ketika menjadi khalifah.

Setelah mendengar persetujuan mereka, Abu Bakar mendiktekan surat wasiat kepada Utsman bin Affan untuk dibacakan di hadapan kaum muslim. Dalam wasiatnya, Abu Bakar menulis,

“Bismillahi ar-Rahmani ar-Rahimi. Ini adalah wasiat Abu Bakar, khalifah Rasulullah, pada akhir hidupnya di dunia dan awal hidupnya di akhirat, di mana orang-orang kafir akan beriman dan orang-orang lacur akan yakin.

Sesungguhnya aku telah mengangkat Umar putra Khattab untuk memimpin kalian. Jika ia bersabar dan berlaku adil, itulah yang diketahui tentang dirinya, juga pendapatku adalah dirinya. Tetapi, jika ia menyimpang dan berubah, sesungguhnya aku tidak mengetahui akan hal gaib. Kebaikanlah yang aku inginkan bagi setiap apa saja yang telah diupayakan. Orang-orang zalim kelak akan mengetahui apa nasib yang akan menimpanya.”⁴

Setelah surat wasiat itu dibacakan di hadapan kaum muslimin, maka Umar pun resmi menggantikan Abu Bakar sebagai Khalifah. Umar menjadi Khalifah atau pemimpin pengganti Rasulullah yang kedua. Dalam perjalanannya sebagai pemimpin tertinggi umat Islam, ada begitu banyak konflik yang terjadi. Bahkan, Khalid bin Walid pernah tidak mendengarkan perintah yang diberikan Umar pada saat perang Siffin. Khalid beranggapan bahwa, khalifah hanyalah orang yang memerintah dari pusat saja, sementara untuk wilayah berhak diatur oleh gubernurnya sendiri. Perang pendapat antar keduanya membuat suasana yang panas pada masa itu, terutama antara pihak yang pro Khalid dan Pro Umar. Selain itu, ada satu permasalahan yang cukup menarik

⁴ . Mustafa Murad, *Kisah Hidup Umar ibn Khattab*. (Jakarta: Zaman, 2014), Hal, 73

untuk dikaji, yaitu konflik yang terjadi antara orang non muslim dan Islam di wilayah Syam. Pada waktu itu, Syam belum sepenuhnya dikuasai Islam. Oleh sebab itu, orang Islam masih dipersulit untuk melakukan ritual keagamaan. Melihat adanya permasalahan di sana, dengan segera Umar mendatangi wilayah tersebut untuk bertemu dengan petinggi non muslim, guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Dan dengan kebijakannya, Umar akhirnya mendirikan masjid dipinggir kota, dengan harapan umatnya yang di sana bisa beribadah dengan nyaman dan tidak mengganggu umat lain. Konflik jenis ini merupakan konflik permukaan, karena tidak menimbulkan korban yang berarti. Hanya salahpahaman antara beberapa pihak saja, hingga resolusi konflik yang digunakanpun cukup dengan bernegosiasi.

Selain dari pada contoh konflik di atas, masih banyak konflik-konflik yang terjadi pada masa Umar. Yang hingga pada akhirnya mengantarkan ia menemui ajalnya. Umar meninggal karena ditikam dengan pisau oleh seorang budak yang tidak suka dengan kepemimpinan Umar. Ia ditusuk ketika sedang mengimami shalat. Setelah mendapat perlakuan buruk tersebut, akhirnya Umar pun meninggal dunia.

Setelah meninggalnya Umar ibn Khattab, maka kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Utsman bin Affan. Sebelum Umar meninggal, ia telah menunjuk enam anggota dewan syura untuk memusyawarahkan pemilihan khalifah sepeninggalannya. Ia berwasiat, agar khalifah setelahnya dipilih dari enam calon tersebut. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin al-Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Namun, musyawarah yang dilakukan oleh enam dewan syura tersebut tidak menghasilkan kata sepakat, karena semuanya memilih orang yang berbeda.

Kemudian, musyawarah dilanjutkan pada saat setelah subuh rabu terakhir bulan Zulhijjah 23 H., pagi itu berkumpul enam anggota dewan syura, begitu pula wakil kaum Muhajirin, Anshor, dan para pemimpin pasukan. Pada saat itulah Utsman bin Affan di bai'at dan terpilihlah ia menjadi khalifah untuk menggantikan Umar. Alasan penunjukkan Utsman sebagai khalifah adalah keputusan berbagai kalangan dari umat Islam pada masa itu. Jajak pendapat yang dilakukan oleh

Abdurahman bin Auf menghasilkan, kalau Utsman lebih dipilih oleh umat muslim.⁵

Setelah proses bai'at selesai, maka secara syah Utsman bin Affan menjadi khalifah. Namun, kekhalifahan Utsman tidak begitu mulus, banyak sekali konflik yang terjadi pada masa ia memimpin. Seperti bermunculan para pemberontak, dan masih banyak lagi konflik lainnya yang terjadi. Hingga puncaknya adalah munculnya fitnah atas kematian Utsman sendiri. Dan fitnah tersebutlah yang menjadi cikal-bakal konflik besar pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Konflik akibat fitnah tersebutlah yang telah mengantarkan umat Islam pada golongan-golongan yang berbeda-beda.

Kondisi tersebut lah yang membuat pemerintahan Ali tidak bisa berjalan mulus, dan bahkan menyebabkan konflik internal umat Islam meluas. Pada masa kepemimpinan Ali, umat Islam benar-benar kembali lagi pada masa jahiliyahnya. Pemurtadan di mana-mana, perebutan kekuasaan di mana, hingga puncaknya adalah proses turunya Ali dan digantikan oleh Muawiyah. Bahkan, Ali turun dari kursi khalifah dilakukan dengan

⁵ . Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman bin Affan*. (Jakarta: Zaman, 2014), Hal. 58

cara yang licik oleh kubu Muawiyah. Selah Ali turun dan pendukungnya merasa Ali takut, maka orang-orang yang sebelumnya pro Ali keluar dari kelompok Ali, dan di situlah muncul golongan Khawarij atau biasa disebut orang-orang yang keluar dari kelompok Ali.

Berbagai fenomena atau konflik yang terjadi di kalangan para sahabat, khususnya Khulafa' ar-Rasyidin telah memberikan banyak kesan tentang dunia Islam. Kasus peperangan dan perebutan paksa wilayah musuh demi memajukan Islam, seolah menjadi momok yang sangat menakutkan dan telah memberikan gambaran kepada manusia, bahwa Islam sangat keras. Meski pun pada kenyataannya Islam tidaklah demikian. Akan tetapi, pandangan subjektifitas masyarakat telah menempatkan Islam sebagai agama dengan konflik yang tinggi dan bukan agama damai, melainkan agama peran.

Namun, apa yang menjadi pandangan masyarakat tersebut tidaklah benar adanya, sebab Islam justru mampu meredam konflik-konflik besar yang dihadapi. Baik itu ketika Nabi Muhammad Saw. masih hidup, mau pun ketika pada masa sahabat, khususnya pada masa pemerintahan Khulafa' ar-Rasyidin. Hal ini terbukti, bagaimana Abu Bakar ash-Siddiq berhasil mengahului perpecahan antara kaum Muhajirin dan Ashor perih

siapa yang akan menganti nabi. Dengan metodenya sendiri, Abu Bakar mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan aman, damai, dan tanpa kekerasan. Begitu pula dengan Umar bin Khattab. Umar menyelesaikan konflik internal antara dirinya dengan beberapa gubernur bawahannya yang lebih sering berbeda pendapat, terutama Abu Sulaiman (Khalid bin Walid) yang paling sering bertentangan pendapat dengan sang Khalifah. Akan tetapi, Umar mampu meredam semua konflik yang terjadi antara mereka. Bahkan, masih banyak lagi konflik yang terjadi pada masa Umar tapi bisa diselesaikan tanpa menggunakan kekerasan. Bahkan, begitu juga dengan Utsman dan Ali. Sebagai dua khalifah yang paling banyak konflik dalam pemerintahannya, mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada pemerintahan mereka, meski pun pada akhirnya Utsman harus mati secara tragis dan Ali dijatuhkan dengan tidak hormat oleh kelompok Muawiyah. Tetapi, secara umum mereka berhasil mengatasi berbagai fenomena yang terjadi.

Proses penyelesaian konflik yang paling terkenal dalam dunia pendidikan adalah resolusi konflik. Metode inilah yang digunakan oleh keempat sahabat nabi tersebut dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang

ada. Dengan adanya resolusi konflik ini, membuat penyelesaian konflik menjadi lebih dinamis dan berwarna. Sehingga, tidak perlu menyelesaikan permasalahan dengan perang dan melakukan pertumpahan darah. Secara umum, begitulah langkah yang diambil oleh khulafa' ar-Rasyidin dalam membangun Islam pasca Rasulullah Saw. sehingga Islam menjadi lebih kompleks dan lebih berwarna seperti yang ada sekarang ini.

Namun, melihat berbagai masalah yang tentu saja memiliki perbedaan antara satu khalifah dengan khalifah yang lain, maka model resolusi konflik yang digunakanpun tentu tidak sama. Misalnya pada masa Abu Bakar, di mana konflik yang paling dominan adalah banyaknya pihak yang murtad dan dari luar Islam, muncul nabi palsu. Dalam kasus seperti ini, Abu Bakar tentu saja tidak akan bisa menyelesaikan konflik hanya dengan negosiasi, mediasi, arbitrase, atau dalam teori konflik disebut *peacemaking*. Sebab, usaha-usaha tersebut sudah dilakukan, namun tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang ada. Sehingga, langkah terakhir yang digunakan Abu Bakar adalah *peacekeeping*. Di mana, Abu Bakar memilih jalur militer (perang) untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Sementara itu, pada permasalahan yang terjadi pada masa Umar tentu tidak sama dengan apa yang di alami Abu Bakar. Seperti kasus antara Amirul mukminin dengan Khalid bin Walid. Kasus tersebut bisa diselesaikan dengan jalan *peacemeking*, di mana Umar hanya perlu melakukan negosiasi dengan Abu Sulaiman. Tetapi, bagaimana dengan Utsman bin Affan, apakah kasusnya bisa diselesaikan hanya dengan negosiasi ataupun mediasi. Sementara, umat Islam mengetahui permasalahan terbesar yang menimpa Sang Khalifah ketiga itu adalah rasa ketidaksukaan kaumnya pada khalifah, karena ia dinilai telah melakukan nepotisme kekuasaan. Sebab, pada masa Utsman menjabat ia memang condong pada kaumnya untuk diangkat menjadi petinggi negara. Dengan sikap utsman tersebut, membuat orang-orang yang tidak menyukainya menentang. Seperti halnya kelompok Muhammad ibn Abu Bakar, ia adalah salah satu kelompok yang sangat tidak menyukai kekhalifahan Utsman. Dengan kelompok inilah Utsman bertikai hingga akhirnya ia bertemu ajalnya.

Dan terakhir adalah pada masa Ali bin Abi Thalib. Konflik terbesar yang sampai saat ini masih terjadi adalah peristiwa antara Muawiyah dan Ali yang pada akhirnya membuat banyak golongan di tubuh umat Islam.

Untuk menyelesaikan kasus tersebut, Ali menerapkan sistem *peacebuilding*, di mana ia melakukan perubahan rekonstruksi sosial politik demi terciptanya perdamaian yang lenggeng, meski pun gagal.

Itulah beberapa gambaran umum tentang konflik yang terjadi pada masa khulafa' ar-Rasyidin. Lalu, bagaimana proses dan atau resolusi konflik yang seperti apa yang diterapkan oleh khulafa' ar-Rasyiddin. Untuk menjawab pertanyaan inilah, yang membuat peneliti tertarik untuk menulis sebuah skripsi dengan judul "RESOLUSI KONFLIK PADA MASA KHULAFAT AR-RASYIDIN".

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Konflik pada masa Khulafa' ar-Rasyidin?
2. Apa saja konflik internal yang terjadi pada Masa Khulafa' ar-Rasyidin?
3. Pola resolusi konflik bagaimanakah yang diterapkan oleh khulafa' ar-Rasyidin?

C. Fokus Masalah

Dalam penelitian kali ini, penulis sangat tertarik untuk meninjau kembali tentang bagaimana tata cara

khulafa' ar-Rasyidin menyelesaikan konflik yang terjadi, khususnya konflik internal umat Islam. Dan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada resolusi konflik yang dilakukan oleh khulafa' ar-Rasyidin. Mengapa, penulis begitu ingin memfokuskan pada permasalahan resolusi konflik? Karena penulis yakin, belum banyak dari umat Islam terutama kalangan akademisi yang tahu tentang resolusi konflik yang dilakukan oleh khulafa' ar-Rasyidin. Apalagi dalam buku-buku sejarah Islam, sejarah peradaban Islam, dan buku-buku tentang kisah para sahabat, tidak pernah ada yang menuliskan secara implisit tentang resolusi konflik yang mereka lakukan. Selama ini, yang ada hanyalah tentang gambaran sosok Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Serta bagaimana dan apa kehebatan mereka selama menjadi khalifah. Oleh sebab itulah, penulis sangat ingin mengangkat ke muka perihal resolusi konflik pada masa khulafa' ar-Rasyidin, dengan harapan agar umat muslim bisa mengetahui bahwa dibalik keberhasilan mereka dalam menyebarkan Islam, ada metode hebat yang perlu ditiru oleh umat masa kini.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran konflik-konflik yang terjadi pada masa pemerintahan khulafa' ar-Rasyidin.
- b. Untuk mengetahui apa saja konflik internal yang terjadi pada masa khula' ar-Rasyidin.
- c. Untuk mengetahui pola resolusi konflik yang dilakukan khulafa' ar-Rasyidin dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

2. Manfaat

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah agar memiliki implikasi yang luas serta bisa dijadikan rujukan untuk mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapi umat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar sebagaimana berikut:

a. Secara akademik

Secara akademik, tentu saja penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat agar bisa menjadi bahan acuan untuk dunia akademik. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu,

khususnya ilmu sejarah peradaban Islam, agar yang dibahas dalam lingkup akademisi tidak hanya terpaku pada kisah-kisah penaklukan hebat yang dilakukan oleh para pejuang Islam terdahulu. Selain itu, juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk ilmu metodologi penelitian konflik, agar bisa belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh para sahabat, khususnya khulafa' ar-Rasyidin.

b. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi penelitian yang akan datang, agar bisa dijadikan acuan dalam penelitiannya, supaya bisa lebih baik dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

Dan terakhir adalah untuk peneliti sendiri. Penelitian ini diharapkan akan sangat berguna bagi peneliti, supaya bisa dijadikan pijakan dalam menjalani kehidupan beragama. Sehingga, mampu menyelesaikan berbagai persoalan keumatan dan keagamaan yang selama ini terjadi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan mencantumkan beberapa referensi yang akan dijadikan rujukan yang merupakan hasil karya terdahulu, baik dari penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan lainnya. Tentu saja semua itu dimaksudkan agar tidak terjadi duplikasi antara penelitian yang akan saya lakukan dengan yang sudah pernah dilakukan.

Adapun rujukan pertama, peneliti ambil dari penelitian Surwandono, Staff UMY yang berjudul *Pandangan Islam Tentang Resolusi Konflik*, dalam penelitiannya ia menjelaskan, untuk menyelesaikan permasalahan dalam Islam (konflik dalam Islam) maka bisa dilakukan dengan melacak dua sumber utama Islam, yaitu Alqur'an dan Hadits. Lalu kedua sumber tersebut akan dikomparasikan dengan pemikiran para ilmuwan muslim dengan memahami ayat-ayat Qauliyyah tentang konflik. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang konflik, maka diperlukan metode analisis dengan menggunakan “*sign*” pada kata-kata yang berdekatan atau memiliki makna yang tersambung dengan konflik sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an dan Hadits. *Sign* tersebut adalah, debat/musyawahar, permusuhan,

perang/jihad dalam makna fisik, dan terakhir adalah perdamaian.⁶

Dalam penelitian Suwandono tersebut jelas berbeda dengan apa yang akan penulis bahas dalam skripsi ini. Sebab, Suwandono lebih menekankan pada pembahasan tentang menyelesaikan konflik dengan mengkomparasikan pemikiran ilmuan muslim dengan memahami ayat-ayat Alqur'an dan Hadits. Sedangkan dalam skripsi ini lebih menekankan pada pola resolusi konflik dalam menyelesaikan permasalahan keumatan dengan tidak terpaku hanya pada Alqur'an dan Hadits saja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Surwandono Sidiq Ahmadi dengan Judul, *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, menjelaskan bahwa adanya keterlibatan para sahabat terutama Ali bin Abi Thalib dalam menyelesaikan beberapa konflik umat muslim salah satunya adalah pada saat perjanjian Hudaibiyah. Dalam perjanjian Hudaibiyah, Ali merupakan sahabat yang menulis isi perjanjian tersebut. Dalam perjanjian itu, Rasul ingin menunjukkan kepada masyarakat Mekah

⁶.<http://surwandono.staff.umy.ac.id/2010/06/25/pandangan-islam-tentang-resolusi-konflik/> (diakses pada 19 Januari 2016, pukul 10.20 WIB.)

bahwa Islam adalah agama yang sangat mungkin diajak untuk berdialog dengan cara *fair* dalam memutuskan segala macam sesuatu permusuhan. Rasul juga menunjukkan bahwa Islam bisa melakukan kompromi dalam hal muamalah, dan tidak mencampurkan kebenaran dengan kebatilan. Rasul dan para sahabat memberikan peluang kepada pihak kaum Mekah untuk saling melakukan peredaan ketegangan dalam waktu yang telah ditentukan. Dengan semakin dipersempitnya frekuensi konflik, maka akan memudahkan setiap orang untuk saling mengenal. Proses ini yang kemudian akan melahirkan sikap untuk saling memahami (*tafakum*), dan akhirnya sikap saling berbagi beban (*takaful*). Peredaan ketegangan ini telah memungkinkan masyarakat Mekah dan Madinah tidak akan disibukan pada perkara ideologi lagi, sehingga roda perdagangan antara keduanya akan kembali normal.⁷

Penelitian tersebut di atas berbeda dengan apa yang akan penulis bahas dalam skripsi ini. Jika Suwandono Sidiq Ahmadi lebih menekankan pada titik menyelesaikan konflik dengan cara mempersempit

⁷. Surwandono Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik Dalam Dunia Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hal. 39-40

frekuensi konflik dan fokus pada permasalahan muamalah, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis akan lebih mengedepankan tentang sikap dan metode-metode yang digunakan oleh para khalifah dalam menyelesaikan konflik-konflik internal Islam.

Ketiga, penelitian Hasan A. Ulama'i, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Cara Nabi Menangani Konflik*" menjelaskan bahwa Rasulullah dalam menyelesaikan konflik selalu mendengar dengan seksama pendapat orang lain dan tidak menjatuhkan vonis salah sebelum mendengar secara utuh. Beliau juga selalu lapang dada, dan sangat komitmet pada etika dialog.⁸ Di sini, Rasulullah berpegang teguh pada ayat dalam Alqur'an surah al-Anfal ayat 46 yang artinya "*Dan taatlah pada Allah dan RasulNya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*" Penelitian tersebut jelas berbeda dengan apa yang penulis teliti, karena beliau lebih menyorot pada masa

⁸. Hasan A. Ulama'i, *Cara Nabi Menangani Konflik*. (Semarang: WMC IAIN Walisongo, 2014)

Rasulullah, sementara penulis pada masa sahabat, dan lebih membahas pada pola resolusi konflik.

Terakhir, adalah tulisan dengan judul *Etika Perdamaian Islam Dalam Wacana Global*. Dalam tulisan itu penelitiannya menjelaskan bahwa Islam yang *rahmatan lil'alamin* merupakan perwujudan dari nilai-nilai universal yang terkandung dalam pokok ajaran Islam, yakni Alqur'an maupun Sunnah Nabawi. Nilai yang mengedepankan keharmonisan, kedamaian, dan kemaslahatan bagi semua. Sehingga nilai-nilai itulah yang seharusnya diambil, dipahami, dan kemudian berusaha dipraktekkan oleh umat manusia pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya. Perdamaian harus menjadi kekuatan penuh untuk membangun peradaban manusia, terutama di era globalisasi ini. Perdamaian merupakan warisan tradisi yang sangat penting, menarik, dan patut dicontoh daripada warisan perang. Sebab dalam tradisi perdamaian yang ada adalah kebahagiaan, keharmonisan, serta kenangan yang manis dan indah antara pelbagai masyarakat dan agama-agama.⁹

⁹. <http://iksab1.semarang.wordpress.com/2011/07/12/etika-perdamaian-islam-dalam-wacana-global/> (diakses pada tanggal 19 Januari 2016, pukul 09.15 WIB)

Tulisan di atas merupakan penelitian yang berkaitan dengan resolusi konflik sebagaimana yang akan penulis bahas dalam penelitian kali ini. Akan tetapi, dari tulisan tersebut, penulis memadamkan belum fokus membahas tentang *Resolusi Konflik Pada Masa Khulafa' ar-Rasyidin*, dengan dasar tersebutlah, penulis meyakini kalau penelitian yang akan saya lakukan adalah berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Mengingat penelitian kali ini, akan difokuskan pada bagaimana keempat khalifah melakukan resolusi konflik untuk menciptakan perdamaian, kenyamanan, ketentraman, dan pola kehidupan yang baik pada masanya masing-masing. Selain itu, penelitian yang dibahas di atas lebih membahas tentang etika perdamaian, bukan tentang resolusi konflik seperti yang akan penulis bahas dalam skripsi ini. Oleh sebab itulah, penulis tidak meragukan lagi kalau penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini sama sekali belum pernah dibahas oleh penelitian-penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk bisa mengetahui hasil dari penelitian yang biasanya

mempunyai langkah-langkah sistematis.¹⁰ Oleh sebab itulah, dalam sebuah penelitian yang baik dan benar pasti akan memerlukan metode, baik pada saat pengumpulan data maupun pengolahan data. Tujuannya adalah untuk membuat data tersebut bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan beberapa metode, sebagaimana berikut:

1. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah menggunakan *library reseach*, yaitu penelitian kepustakaan. Data-data yang dihasilkan dalam penelitian kali ini adalah data yang didapatkan dari perpustakaan. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti.¹¹

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang peneliti gunakan adalah buku-buku induk yang

¹⁰ . Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) , hal. 41

¹¹ . Rianto Andi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. (Jakarta: Granit, 2005), Hal. 57

menjelaskan tentang Khulafa' ar-Rasyidin, seperti *Tarikh Khulafa': Sejarah Para Khalifah* karya Imam as-Suyuthi, Buku Dr. Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali*. Hadits-hadits yang menjelaskan tentang Konflik.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah data pelengkap yang sudah dalam bentuk jadi. Data ini bisa diambil dari buku-buku, artikel, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang terkuantifikasi. Data sekunder ini juga bisa berupa karya tulis yang terpublikasikan di media massa, baik cetak maupun online.

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, karena penelitian ini merupakan penelitian berbentuk kualitatif dan *library reseach*. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan atau menganalisis dokumen-dokumen yang sudah ada tentang objek yang diteliti. Dokumentasi juga merupakan data yang dapat mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.¹² Dengan menggunakan

¹² . Robert K Yin, (Terj. M. djauzi Muzdakir) *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), hal. 104

metode dokumentasi ini, peneliti diharapkan akan lebih bisa mendapatkan data yang banyak. Tentu saja dengan cara menganalisis sumber data yang ada, untuk selanjutnya diolah menjadi hasil penelitian.

3. Analisis data

*Analysis is process of resolving data into its constituent component to reveal its characteristic elements and structure.*¹³ Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini metode analisis deskriptif pendekatan

¹³ . Ian Dey, *Qualitative Data Analysis*, (New York: RNY, 1995), hal. 30

¹⁴ . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) Hal. 248

historis. Deskriptif analisis yaitu, penulis memberikan gambaran secara deskriptif pada objek yang diteliti dan menganalisa kejadian-kejadian yang berhubungan dengan “RESOLUSI KONFLIK PADA MASA KHULAFAH AR-RASYIDIN.”

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagaimana berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan dari penulisan skripsi ini yang akan menjadi gambaran untuk bab-bab berikutnya. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Tujuan penulisan mencantumkan sub-sub tersebut adalah sebagai acuan yang akan diimplementasikan pada bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini akan disampaikan secara umum, dan secara rinci akan dibahas pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini penulis akan memaparkan hal-

hal berikut, apa itu konflik, apa itu resolusi konflik, dan pengertian khulafa' ar-Rasyidin.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan atas data-data hasil penelitian penulis secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian pada bab berikutnya. Dalam skripsi ini, di bab ketiga penulis akan membahas tentang biografi singkat khulfa' ar-Rasyidin dan dinamika konflik yang terjadi pada masa khulafa' ar-Rasyidin.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data atau permasalahan yang dituangkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini pulalah akan dijawab permasalahan yang ada pada landasan teori, apakah sesuai atau tidak dengan data-data yang ada. Sehingga, pada bab ini penulis akan mencantumkan pembahasan tentang bagaimana resolusi konflik yang dilakukan pada masa khulafa' ar-Rasyidin, apakah perbedaan dan persamaan metode penyelesaian konflik yang para sahabat gunakan.

Bab kelima, bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi ini. Pada bab ini, penulis akan membuat kesimpulan, saran, serta rekomendasi. Tujuannya adalah, agar memudahkan pembaca menemukan inti dari pembahasan yang penulis buat.